

**KARAKTERISTIK MORFOLOGIS  
PENGUNAAN BAHASA INDONESIA RAGAM GAUL  
DALAM MEDIA SOSIAL *TIKTOK***

**DISUSUN OLEH  
SUGIRA MASITHA  
F011191015**



**SKRIPSI**

**diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh  
gelar Sarjana Sastra di Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin**

**DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
TAHUN 2023**

**SKRIPSI**

**KARAKTERISTIK MORFOLOGIS PENGGUNAAN**

**BAHASA INDONESIA RAGAM GAUL DALAM MEDIA SOSIAL *TIKTOK***

**Disusun dan Diajukan Oleh:**

**SUGIRA MASITHA**

**Nomor Pokok: F011191015**

**Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi**

**Pada 09 Agustus 2023**

**dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat**

**Menyetujui**

**Komisi Pembimbing,**

**Pembimbing I,**



**Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S.**  
**NIP 195908281984031004**

**Pembimbing II,**



**Dr. H. Kaharuddin, M.Hum.**  
**NIP 196412311991031029**

**Dekan Fakultas Ilmu Budaya**  
**Universitas Hasanuddin,**



**Prof. Dr. Akin Duli, MA.**  
**NIP 196407161991031010**

**Ketua Departemen Sastra Indonesia**  
**Fakultas Ilmu Budaya,**



**Dr. Hj. Munira Hasjim, S.S., M.Hum.**  
**NIP 19710510199832001**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

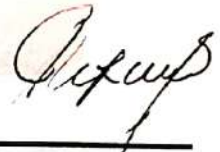
**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Pada hari ini, Rabu 09 Agustus 2023 panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul: **Karakteristik Morfologis Penggunaan Bahasa Indonesia Ragam Gaul dalam Media Sosial *Tiktok*** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra di Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 09 Agustus 2023

1. Prof. Dr. Hj. Nurhayati, M.Hum.

**Ketua**



2. Hj. Indarwati, S.S., M.Hum.

**Sekretaris**



3. Dr. Hj. Munira Hasjim, M.Hum

**Penguji I**



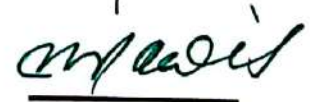
4. Rismayanti, S.S., M.Hum

**Penguji II**



5. Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S.

**Pembimbing I**



6. Dr. H. Kaharuddin, M.Hum

**Pembimbing II**





KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,  
RISET DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
Jalan Perintis Kemerdekaan Km.10 Kampus Tamalanrea Makassar 90245  
Telepon (0411) 587223-590159 Faximili (0411) 587223  
Laman ilmubudaya.unhas.ac.id

### LEMBAR PERSETUJUAN

Sesuai dengan surat Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin nomor: **415/UN4.9/KEP/2023** tanggal 06 Maret 2023 atas nama **SUGIRA MASITHA**, NIM **F011191015**, dengan ini menyatakan menyetujui hasil penelitian yang berjudul “Karakteristik Morfologis Penggunaan Bahasa Indonesia Ragam Gaul dalam Media Sosial *Tiktok*” untuk diteruskan kepada panitia Ujian Skripsi.

Makassar, 09 Agustus 2023

Pembimbing I,

**Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S.**  
NIP 195908281984031004

Pembimbing II,

**Dr. H. Kaharuddin, M.Hum**  
NIP 196412311991031029

Disetujui untuk diteruskan kepada  
Panitia Ujian Seminar Hasil Penelitian  
Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin

**Dr. Hj. Munira Hasjim, S.S., M.Hum.**  
NIP 19710510 199803 2 001



## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sugira Masitha  
Nim : F011191015  
Departemen : Sastra Indonesia  
Judul : Karakteristik Morfologis Penggunaan Bahasa Indonesia  
Ragam Gaul dalam Media Sosial *Tiktok*

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil penelitian sendiri, jika di kemudian hari ternyata ditemukan plagiarisme, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai hukum yang berlaku dan saya bertanggung jawab secara pribadi dan tidak melibatkan pembimbing dan penguji.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan tanpa paksaan ataupun tekanan dari pihak lain.

Makassar, 09 Agustus 2023



Sugira Masitha

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas rahmat dan karunia-Nya yang senantiasa diberikan kepada kita semua sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini berjudul “Karakteristik Morfologis Penggunaan Bahasa Indonesia Ragam Gaul dalam Media Sosial *Tiktok*”. Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi strata satu (S-1) dan memperoleh gelar Sarjana Sastra di Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari banyaknya kesulitan yang dihadapi selama mengerjakan skripsi ini. Akan tetapi, berkat segala bentuk dukungan yang penulis peroleh dari keluarga, para dosen, khususnya kedua dosen pembimbing, dan teman-teman akhirnya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhammad Darwis M.S., selaku pembimbing I. Beliau adalah sosok yang berwibawa, sabar, disiplin, dan menyenangkan yang sangat penulis hormati serta segani. Bukan hanya ilmu yang penulis dapatkan dari sosok beliau, penulis juga mendapatkan semangat dan motivasi-motivasi yang selalu berhasil mendorong penulis agar mampu mengerjakan apa yang memang menjadi tujuan penulis. Selama menyusun skripsi, penulis merasakan sedikit keraguan akan kegagalan yang mungkin akan penulis hadapi. Namun, penulis sangat bersyukur karena dipertemukan dengan sosok pembimbing yang senantiasa paham dengan kesulitan penulis dan selalu mengingatkan agar terus berusaha serta berdoa

kepada Allah Swt. Penulis juga sangat bersyukur dan berterima kasih karena diberikan kesempatan untuk diajar dan dibimbing oleh beliau secara langsung.

2. Dr. H. Kaharuddin M. Hum., selaku pembimbing II. Beliau merupakan sosok yang saya hormati dalam segala aspek. Hal yang begitu melekat pada benak penulis ketika melihat beliau adalah sosok penyayang dan lemah lembut. Meskipun penulis memiliki banyak kekurangan tapi, penulis tidak pernah merasa tertekan ketika diajar dan dibimbing.
3. Dr. Hj. Asriani Abbas M. Hum., selaku penguji I yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan kritik dan saran yang membangun bagi penulis dalam menyempurnakan skripsi ini. Beliau adalah sosok yang tegas yang sangat penulis hormati.
4. Rismayanti S.S, M. Hum., selaku penguji II yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan saran yang membangun untuk skripsi ini. Beliau sosok yang lemah lembut dan selalu memberikan penulis motivasi.
5. Dr. Hj. Munira Hasjim, M.Hum, selaku ketua departemen dan penguji yang telah memudahkan penulis dalam hal pengurusan berkas serta membantu penulis dengan memberikan saran-saran yang membangun. Penulis juga ingin berterima kasih karena beliau telah mau meluangkan waktunya untuk menjadi penguji penulis saat ujian skripsi.
6. seluruh dosen yang telah memberikan ilmu, inspirasi, dan motivasi kepada penulis selama menempuh pendidikan di Departemen Satsra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

7. Sumartina, S.E., selaku Kepala Sekretariat Departemen Sastra Indonesia yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan segala urusan administrasi selama penyusunan skripsi ini.
8. para staf dan karyawan akademik Fakultas Ilmu Budaya yang telah membantu penulis dalam hal-hal terkait kelengkapan berkas.
9. kedua orang tua tercinta, M. Idris dan Haderia yang tiada hentinya memberikan kasih sayang dan dukungan berupa doa yang tulus kepada penulis. Mereka merupakan sosok yang selalu menjadi motivator penulis agar selalu memberikan yang terbaik dan tidak putus asa dengan segala kesulitan yang penulis rasakan. Puluhan lembar kertas tidak akan pernah cukup untuk mengungkapkan ucapan terima kasih yang penulis rasakan.
10. seluruh keluarga yang senantiasa bertanya “kapan wisuda?” meskipun penulis cukup lelah mendengar pertanyaan tersebut tetapi, penulis selalu berterima kasih kepada beliau yang sangat peduli dan senantiasa membantu penulis.
11. teman-teman dari Angkatan 2019 Sastra Indonesia yang penulis banggakan.
12. Diba, Ayu, Syifa, Reski, Tia, Kina, Debi, Nia, dan Dito, yang sudah menjadi sahabat penulis sejak awal kuliah. Terima kasih karena selalu menjadi beban penulis sehingga penulis bisa sibuk akibat kelakuan-kelakuan kalian. Semoga masih selalu diberi kesempatan untuk bertemu dan bermain di masa yang akan mendatang. Terima kasih karena telah menjadi teman baik penulis, yang selalu mau membantu, menemani, dan



mendengarkan keluhan-keluhan yang penulis rasakan selama kuliah. Penulis harap, kalian tidak merasa lelah dalam hidup dan selalu termotivasi untuk hidup seraya-rayanya.

13. orang-orang yang tidak dapat penulis sebut satu per satu, yang bersedia mendengar penulis dalam berkeluh kesah dan meminta bantuan saat penyusunan skripsi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Meskipun demikian, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembacanya. Sekian dan terima kasih.

Makassar, 09 Agustus 2023

Sugira Masitha

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENERIMAAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>Abstrak.....</b>	<b>xiii</b>
<b><i>Abstrack</i> .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah .....	7
E. Tujuan Penelitian .....	7
F. Manfaat Penelitian .....	8
1. Manfaat Teoretis.....	8
2. Manfaat Praktis.....	8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>9</b>
A. Landasan Teori.....	9
1. Morfologi.....	9
a. Pengertian Morfologi dan Lingkup Kajian Morfologi .....	9
b. Proses-Proses Morfologis .....	11
1) Afiksasi .....	12
2) Reduplikasi .....	14
3) Komposisi .....	16

4) Abreviasi .....	17
5) Derivasi Zero .....	22
6) Derivasi Balik .....	23
2. Bahasa Gaul dan Ruang Lingkup Bahasa Gaul.....	23
3. Eksistensi Bahasa Gaul.....	25
4. Tiktok .....	26
B. Penelitian yang Relevan.....	26
C. Kerangka Pikir .....	29
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>31</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	31
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	31
C. Sumber Data.....	32
D. Populasi dan Sampel .....	32
1. Populasi .....	32
2. Sampel.....	32
E. Metode Pengumpulan Data.....	33
F. Teknik Pengumpulan Data.....	33
a. Teknik Dokumentasi.....	33
b. Teknik Catat.....	33
G. Metode Analisis Data.....	34
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>35</b>
A. Hasil Penelitian .....	35
B. Pembahasan.....	36
1. Bentuk Kata Bahasa Gaul dalam <i>Tiktok</i> .....	36
a. Bentuk Afiksasi.....	36
1) Prefiks {nge-} .....	37
2) Prefiks {meng-} .....	40
3) Konfiks {meng-kan}+adjektiva bahasa Indonesia.....	43
4) Konfiks {meng-i}+adjektiva bahasa Indonesia .....	44
5) Prefiks {ber-}+nomina bahasa asing .....	45

b.	Bentuk Reduplikasi.....	47
c.	Bentuk Abreviasi .....	48
1)	Akronim .....	48
2)	Singkatan.....	51
d.	Bentuk Adjektiva Bahasa Indonesia .....	54
2.	Alasan Adanya Karakteristik Morfologis Bahasa Gaul dalam <i>Tiktok</i> .....	55
<b>SIMPULAN DAN SARAN .....</b>		<b>64</b>
A.	Simpulan .....	64
B.	Saran.....	66
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>67</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>		<b>70</b>
<b>Lampiran 1.....</b>		<b>71</b>
<b>Lampiran 2.....</b>		<b>76</b>

## Abstrak

**SUGIRA MASITHA.** *Karakteristik Morfologis Penggunaan Bahasa Indonesia Ragam Gaul dalam Media Sosial Tiktok* (dibimbing oleh **Muhammad Darwis** dan **Kaharuddin**).

Tujuan penelitian ini ialah memaparkan dua hal, yaitu (1) bagaimana bentuk kata bahasa gaul dalam *tiktok*?; (2) mengapa bahasa gaul dalam *tiktok* memiliki karakteristik morfologis? Analisis mengenai bentuk kata bahasa gaul dalam *tiktok* dan alasan adanya bentuk karakteristik morfologis bahasa gaul dalam *tiktok* disajikan secara deskriptif. Data penelitian ini diperoleh dari media sosial *tiktok* edisi 28.9.2 pada tanggal 10 November 2022 hingga 13 Juli 2023. Populasi mencakupi kalimat yang berisi kata bahasa gaul yang mengalami proses morfologis. Data yang ditemukan dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi dan teknik catat. Diperoleh sebanyak 238 data dengan proses pemilihan sampel menggunakan penyampelan purposif dan diambil sebanyak 43 data yang dianalisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat karakteristik bentuk morfologis bahasa gaul yang digunakan dalam *tiktok*, yaitu (1) bentuk afiksasi, (2) bentuk reduplikasi, (3) bentuk abreviasi, dan (4) bentuk adjektiva bahasa Indonesia. Dari keseluruhan data ditemukan kecenderungan penggunaan bentuk abreviasi, terutama penggunaan bentuk akronim. Terdapat tiga alasan penggunaan bentuk morfologis dalam media sosial *tiktok*. Alasan pertama adalah bentuk tampil beda yang menunjukkan bentuk kreatif dalam penggunaan kata bahasa gaul. Alasan kedua adalah bentuknya yang sederhana. Selanjutnya alasan ketiga adalah pengaruh media sosial.

**Kata Kunci:** karakteristik morfologis, bahasa gaul, *tiktok*

### *Abstrack*

**SUGIRA MASITHA.** Morphological Characteristics of Indonesian Slang Usage in Tiktok Social Media (supervised by **Muhammad Darwis** and **Kaharuddin**).

The purpose of this study is to explain two things, which are (1) how is the word form of slang in tiktok?; (2) why does slang in tiktok have morphological characteristics? The analysis of the word forms of slang in tiktok and the reasons for the morphological characteristics of slang in tiktok are presented descriptively. The data of this research was obtained from the 28.9.2 edition of tiktok social media from November 10, 2022 to July 13, 2023. The population includes sentences containing slang words that undergo morphological processes. The data found were collected using documentation and note-taking techniques. As many as 238 data were obtained with the sample selection process using purposive sampling method and 43 data were analyzed. The results showed that there are four characteristics of morphological forms of slang used in tiktok, which are: (1) forms of affixation, (2) forms of reduplication, (3) forms of abbreviation, and (4) forms of Indonesian adjectives. From all data, there is a tendency to use abbreviations, especially acronyms. There are three reasons for using morphological forms in tiktok social media. The first reason is the difference. The second reason is its simple form. Furthermore, the third reason is the influence of social media.

Keywords: morphological characteristics, slang, tiktok.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Ada faktor-faktor yang mengakibatkan timbulnya variasi-variasi bahasa dalam penggunaan bahasa. Variasi bahasa merupakan penerapan dari tidak adanya keseragaman dalam bahasa. Trudging (dalam Pratiwi, 2022) mengatakan bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi yang memberikan informasi atau subjek lainnya, melainkan lebih dari itu. Bahasa juga penting sekali untuk membangun, membentuk, dan memelihara hubungan dengan orang lain. Semua orang memiliki gaya bahasa atau karakteristik, dan itu memungkinkan untuk memiliki lebih dari satu bahasa. Beberapa orang menggunakan banyak bahasa yang sebenarnya mereka memahami betul arti dari bahasa-bahasa yang mereka gunakan. Sebenarnya penggunaan bahasa tentang bagaimana cara memproduksi bahasa, tetapi hal yang penting adalah bagaimana memahami dan menerapkannya berdasarkan konteks dari bahasa yang digunakan.

Variasi bahasa akan tampak apabila berasal dari daerah yang berlainan, kelompok sosial berbeda, situasi bahasa yang berlainan, serta zaman yang berbeda. Salah satu contoh variasi bahasa adalah bahasa gaul. Bahasa gaul merupakan jenis bahasa yang digunakan oleh para remaja dalam berkomunikasi antaranggota kelompoknya dalam situasi nonformal,

yang dapat berupa tuturan lisan ataupun tulisan serta penggunaannya terus berubah dan berkembang seiring berjalannya waktu.

Bahasa gaul merupakan salah satu bagian dari penggunaan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa gaul muncul pertama kali di kalangan masyarakat pada tahun 1980-an. Pada awal kemunculannya, bahasa gaul disebut sebagai bahasa prokem yang digunakan di kalangan preman. Penggunaannya ini dapat dikatakan sebagai kode yang digunakan dalam kelompok tertentu sebab makna dari kode tersebut berbeda-beda di setiap kelompok. Maknanya pun hanya diketahui oleh anggota kelompoknya. Tujuannya adalah agar obrolan yang mereka ucapkan tidak bocor atau tidak diketahui orang-orang. Bahasa prokem ini digunakan di tempat umum. Hal tersebut yang membuat bahasa prokem perlahan-lahan diketahui dan digunakan oleh orang-orang (Azizah, 2019).

Pada awal tahun 2000-an, istilah bahasa gaul mulai dikenal dan populer, terutama di kalangan remaja (Azizah, 2019). Penggunaan bahasa gaul dapat ditemukan di mana saja, terlebih pada zaman yang melek teknologi seperti saat ini. Penggunaannya dapat ditemukan di media sosial, mulai *Instagram*, *Twitter*, *WhatsApp*, *Facebook*, *Tiktok*, dan lain-lain. Semenjak awal virus corona mulai masuk ke Indonesia, penggunaan media sosial mulai meningkat. Hal itu pula yang menyebabkan perkembangan variasi bahasa Indonesia makin berkembang.

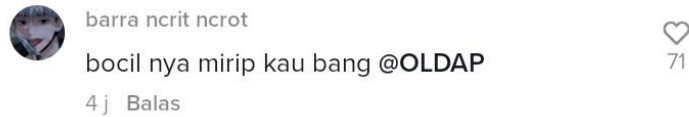


Seperti yang dapat ditemukan di salah satu media sosial yang saat ini mulai marak digunakan, yaitu *tiktok*. Dilansir dari CNBC Indonesia sejak Juni 2022, *tiktok* menduduki posisi ketiga sebagai media sosial yang banyak digunakan masyarakat di Indonesia. Hingga saat ini pengguna *tiktok* meningkat setiap harinya. Menurut laporan *We Are Social* dan *Hootsuite*, aplikasi *tiktok* memiliki 1,05 milyar pengguna sejak Januari 2023. *Tiktok* mulai masuk di Indonesia pada tahun 2017 dan saat ini menempati urutan kedua setelah US sebagai negara dengan pengguna *tiktok* terbanyak, yaitu 109,9 juta pengguna terhitung sejak Februari 2023 (Annur, 2023).

Aplikasi *tiktok* merupakan salah satu media sosial yang berbentuk video yang kemudian diunggah oleh penggunanya, ketika jumlah orang yang menyukai video itu banyak, ia akan terkenal. Biasanya orang-orang yang mulai terkenal memunculkan kosakata baru yang nantinya akan viral dan diikuti penggunaannya oleh para remaja dan orang dewasa. Hal tersebutlah yang menjadikan banyak variasi bahasa gaul di *tiktok*.

Kategori kata bahasa gaul di *tiktok* cukup beragam, mulai pada bentuk morfem dasar adjektiva, afiksasi, reduplikasi, dan abreviasi. Penelitian yang akan dilakukan ini berusaha untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk morfologis yang diperoleh di *tiktok*. Beberapa contoh yang ditemukan dalam *tiktok* dapat dilihat pada kata *berthingking*, *mengsedih*, *ngetag*, *bocil*, *baper*, dan lain-lain. Hal ini dapat dilihat pada contoh dalam sebuah komentar berikut:

### 1. Bocil



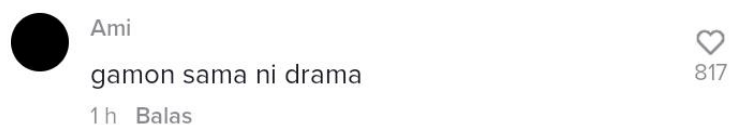
*Bocil* merupakan akronim yang dibentuk dari dua kata, dalam KBBI kata *bocil* merupakan akronim dari kata *bocah* dan *kecil*. Sedangkan dalam internet kata tersebut merupakan singkatan dari sebagai *bocah cilik*, meskipun demikian kata tersebut masih merujuk pada makna yang sama.

### 2. Ngebug



Dalam komentar tersebut, digunakan kata *ngebug* yang merupakan gabungan antara prefiks {meng-} dan nomina dalam bahasa Inggris, yaitu *bug*. Berlandaskan kamus Inggris-Indonesia kata ini memiliki makna sebuah kesalahan pada produk perangkat lunak atau produk lainnya. Makna dari kata tersebut merujuk pada suatu hal yang menyebabkan kesalahan atau eror pada penggunaan perangkat lunak.

### 3. Gamon



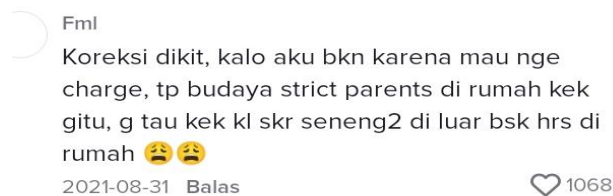
Kata *gamon* merupakan akronim dari kata *gagal move on*. Berdasarkan internet kata ini memiliki makna seseorang yang belum bisa melupakan hubungan dengan pasangan sebelumnya.

#### 4. Mengsedihhhh



Kata tersebut merupakan gabungan antara prefiks {meng-} dan adjektiva *sedih*. Penggunaan kata *mengsedih* sebenarnya memiliki arti yang sama dengan kata *menyedihkan*.

#### 5. Ngecharge



Kata *ngecharge* merupakan gabungan prefiks {meng-} dan adverbial bahasa Inggris, yaitu *charge*. Makna dari kata *charge* dalam kamus bahasa Inggris adalah mengisi daya. Namun, konteks penggunaan kata *charge* pada komentar tersebut adalah ketika seseorang ingin beristirahat dan mengisi ulang energinya untuk bersosialisasi.

## 6. Tihati



vi

YAALLAH PUNG TIHATI

2 j Balas

Bentuk awal kata *tihati* merupakan bentuk reduplikasi penuh yang kemudian dihilangkan dua huruf pada awal kata *hati-hati* menjadi *tihati*.

Banyaknya kosakata bahasa gaul yang digunakan oleh pengguna *tiktok*, menjadikan alasan dilakukannya penelitian ini. Bahasa gaul termodifikasi sedemikian rupa dan digunakan oleh para remaja maupun orang dewasa. Bahasa gaul tidak pula berhenti perkembangannya hanya pada satu masa tetapi, berkembang setiap harinya sehingga diperlukan penelitian yang terbaru untuk mengulik bahasa gaul yang ada. Banyaknya data yang dapat ditunjukkan dalam salah satu media sosial sehingga *tiktok* layak dijadikan sebagai objek penelitian.

### B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang sebagaimana telah diuraikan sebelumnya masalah-masalah dalam penelitian ini, dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Terdapat bentuk-bentuk kata bahasa gaul dalam *tiktok*;
2. Penggunaan bahasa gaul di *tiktok* dapat berdampak terhadap bahasa Indonesia;
3. Penggunaan bahasa gaul dalam *tiktok* memiliki karakteristik morfologis; dan

4. Adanya alasan bahasa gaul memiliki karakteristik morfologis.

### **C. Batasan Masalah**

Agar pembahasan penelitian ini lebih spesifik, masalah dalam penelitian ini perlu dibatasi. Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dirinci, masalah pada penelitian ini hanya dibatasi pada bentuk-bentuk morfologis kata bahasa gaul dalam *tiktok* dan alasan adanya karakteristik morfologis bahasa gaul dalam *tiktok*.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan hasil pembatasan masalah dalam penelitian ini, rumusan masalahnya dapat dilihat di bawah ini.

1. Bagaimana bentuk kata bahasa gaul dalam *tiktok*?
2. Mengapa bahasa gaul dalam *tiktok* memiliki karakteristik morfologis?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk kata bahasa gaul yang digunakan dalam *tiktok*.
2. Untuk mengetahui alasan adanya karakteristik morfologis dalam bahasa gaul yang digunakan dalam *tiktok*.

## **F. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan, tentu ada manfaat secara teoretis dan praktis dalam penelitian ini. Manfaat teoretis dan praktis dapat dilihat di bawah ini.

### **1. Manfaat Teoretis**

Ditinjau dari manfaat teoretisnya, penelitian ini diharapkan berguna dalam pengembangan ilmu bahasa, khususnya dalam bidang morfologi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu mengenai studi tentang ragam bahasa yang digunakan oleh pengguna *tiktok*.

### **2. Manfaat Praktis**

Ditinjau dari manfaat praktisnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi penulis, melalui penelitian ini penulis dapat mengenal lebih jauh bentuk bentuk morfologis dalam media sosial khususnya media *tiktok*. Serta menjadi media pembelajaran penulis agar mengaplikasikan ilmu yang didapatkan semasa kuliah.
- b. Bagi masyarakat, terkhusus bagi pengguna media sosial, diharapkan penelitian ini dapat menjadi ilmu mengenai komunikasi yang dilakukan di lingkup media sosial.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

Landasan teori merupakan dasar yang digunakan untuk menganalisis data yang ditemukan di lapangan. Pada bagian ini akan dijelaskan sejumlah teori yang relevan terhadap data yang akan menjadi bahan analisis dalam penelitian ini.

#### **1. Morfologi**

Morfologi merupakan salah satu cabang linguistik yang hirarkinya setingkat lebih tinggi daripada fonologi dan setingkat lebih rendah daripada sintaksis. Morfologi dapat dipandang sebagai subsistem yang berupa proses yang mengolah leksem menjadi kata (Kridalaksana, 2009:10).

##### **a. Pengertian Morfologi dan Lingkup Kajian Morfologi**

Kata merupakan satuan terkecil bahasa, kata dilihat sebagai satuan terkecil dalam kalimat dan kalimat dilihat sebagai satuan terbesar dalam tata bahasa. Karena tata bahasa merupakan deskripsi kalimat dalam bahasa, tata bahasa itu harus meliputi deskripsi kata-kata (morfologi) dan deskripsi kalimat (sintaksis). Tugas morfologi ialah memerikan bentuk-bentuk kata dan cara pembentukan kata (Alwi, dkk 2017:25).

Dari segi asal-usulnya, morfologi berasal dari bahasa Yunani yaitu kata *morf* yang berarti bentuk dan kata *logi* yang berarti ilmu. Dalam ilmu linguistik, morfologi merupakan cabang ilmu bahasa yang mengkaji seluk beluk bentuk kata dan perubahannya, serta pengaruh dari perubahan tersebut terhadap makna dan kelas kata. Morfologi ialah studi ilmiah tentang pembentukan kata. Studi tentang pola pembentukan kata, dari mana dan bagaimana kata-kata itu berasal dan diderivasikan, bentuk-bentuk gramatikal, atas dasar apa kelas kata dibentuk, dll. Secara peristilahan atau terminologi, morfologi mempelajari bagaimana kata itu dibentuk; unsur-unsur apa yang menjadi bagian sistemik sebuah kata (Darwis, 2012:8).

Sehubungan dengan hal tersebut, Ramlan (1980:2) juga menyatakan bahwa morfologi mempelajari seluk beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan struktur kata terhadap golongan dan arti kata itu. Dari beberapa definisi pakar bahasa di atas dapat dikatakan bahwa morfologi merupakan ilmu linguistik yang mengkaji mengenai seluk-beluk pembentukan kata dan perubahannya, disertai dengan pengaruh dari perubahan tersebut serta fungsi gramatik maupun semantiknya. Secara ringkas, morfologi mempelajari morfem dan kata. Morfem merupakan kesatuan terkecil yang ikut dalam pembentukan kata, tidak mengandung unsur lain, dan memiliki makna. Adapun kata merupakan satuan terkecil yang dapat berdiri sendiri dan dapat melambangkan suatu arti atau pengertian (Dewi, 2018:1-2).



Bentuk kata berkaitan dengan kategorisasi kata, dalam hal ini morfologi berurusan dengan kategori atau jenis kata tertentu. Pembentukan kata kerja (verba) tentu berbeda dengan pembentukan kata benda (nomina), kata sifat (adjektiva), dan jenis kata yang lain (Darwis, 2012:1). Istilah morfologi kata kerja adalah “segala pembentukan kata yang menghasilkan kata kerja”, jadi titik berat diletakkan pada *hasil* pembentukan tersebut. Perlu disadari bahwa kata kerja tidak hanya dapat dibentuk atau diturunkan dari kata dasar kerja saja, tetapi juga dari kata dasar kata benda. Kata keadaan, kata bilangan, kata ganti. Karena itu, maka pembagian kata kerja dibuat berdasarkan jenis kata dasar (Tarigan, 1985:63).

Tarigan (1985:152) melanjutkan pengertian dari morfologi kata benda adalah “segala pembentukan kata yang menghasilkan kata benda”. Sama halnya dengan morfologi kata keadaan, yang berarti segala pembentukan kata keadaan, dan morfologi kata bilangan adalah segala pembentukan kata yang menghasilkan kata bilangan.

#### **b. Proses-Proses Morfologis**

Kridalaksana (2009:12) mencatat ada enam proses morfologis, yaitu (1) afiksasi, (2) reduplikasi, (3) komposisi, (4) abreviasi, (5) derivasi zero, (6) derivasi balik. Berikut penjelasan mengenai proses morfologis oleh pakar bahasa.

### 1) Afiksasi

Afiksasi adalah proses yang mengubah leksem menjadi kata kompleks (Kridalaksana, 2009:28). Afiks dapat dibedakan berdasarkan letaknya terhadap bentuk dasar. Dewi (2018:7) mengatakan bahwa afiksasi adalah proses pembentukan kata dengan menambah afiks atau imbuhan pada bentuk dasar. Afiks disebut juga dengan imbuhan. Ramlan (1980:31) menjelaskan afiks adalah suatu bentuk linguistik yang di dalam suatu kata merupakan unsur langsung yang bukan kata dan bukan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada bentuk-bentuk lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru. Setiap afiks berupa bentuk terikat, artinya bentuk itu dalam tuturan yang biasa tak dapat berdiri sendiri, dan secara gramatis selalu melekat pada bentuk lain (Ramlan 1980:32).

Chaer (2019:177) menambahkan afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar. Dalam proses ini terlibat unsur-unsur (1) dasar atau bentuk dasar, (2) afiks, dan (3) makna gramatikal yang dihasilkan. Sehingga dapat dikatakan bahwa afiks merupakan sebuah proses pembentukan kata yang terdapat unsur yang melekat atau pembubuhan afiks pada kata sehingga membentuk kata baru. Sehubungan dengan definisi yang telah dijelaskan, Zainuddin (1985:65) berpendapat tentang afiksasi adalah suatu satuan gramatik terikat yang tidak pernah menjadi bentuk dasar bagi struktur yang lebih besar dan tidak memiliki arti leksikal. Bersama dengan morfem atau morfem-morfem yang merupakan bentuk dasarnya, afiks membentuk kata. Proses

penggabungan afiks dengan morfem atau morfem-morfem untuk membentuk kata itu disebut proses afiksasi.

Setelah dipaparkan keempat pendapat pakar di atas dapat diketahui bahwa afiks merupakan satuan gramatik yang terikat dan tidak memiliki makna leksikal yang melekat pada sebuah dasar atau pembubuhan imbuhan pada kata dasar yang kemudian menghasilkan makna baru.

Dalam pengklasifikasiannya, afiks dibedakan menjadi 4, yaitu prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks.

a) Prefiksasi

Prefiks (awalan), yaitu afiks yang diletakkan di depan bentuk dasar. Proses penambahan prefiks disebut prefiksasi. Dalam penggunaan bahasa Indonesia, banyak digunakan prefiks untuk menurunkan sebuah kata. Jenis-jenis prefiks, yaitu prefiks *meN-*, *ber-*, *ter-*, *pe-*, *per-*, *se-* (Putrayasa, 2008:7). Contohnya seperti *belajar*, *pengurus*, *terdapat*, *ketua*, dan sebagainya (Darwis 2012:16).

b) Infiksasi

Infiksasi juga biasa disebut dengan sisipan. Dewi (2018:21), sisipan adalah imbuhan yang terletak di tengah-tengah bentuk dasar. Sisipan tidak mengalami perubahan bentuk. Penggunaan sisipan dalam sebuah kata dapat mengubah bentuk kata ataupun tidak. Sisipan yang terdapat dalam bahasa Indonesia adalah *-el-*, *-er-*, *-em-*, dan *-in-*. seperti kata tali *temali*, *gerigi*, dan lain-lain.

c) Sufiksasi

Sufiks yaitu afiks yang diletakkan di belakang dasar (Kridalaksana, 2009:29). Dalam bahasa Indonesia ada beberapa akhiran yang digunakan yakni, *-an*, *-i*, *-kan*, *-kah* dan *-nya*. Contohnya kata *makanan*, *matanya*, *cepatan*, dan lain-lain.

d) Konfiksasi

Konfiks merupakan gabungan dari awalan dan akhiran atau imbuhan gabung. Konfiks diimbuhkan pada awal dan di akhir kata dasar. Jenis-jenis konfiks yaitu konfiks *ke-an*, *pe-an*, *per-an*, *ber-an*, *meng-kan* dan *se-nya*. Misalnya kata, *permainan*, *bersentuhan*, *kepanasan*, dan lain sebagainya. Dewi (2018:22) mendeskripsikan adanya ciri-ciri khusus konfiks, yaitu

- (1) Awalan dan akhiran pada konfiks melekat serentak pada bentuk dasarnya. Antara awalan dan akhiran yang membentuk konfiks tidak dapat dipisahkan.
- (2) Konfiks menyatakan satu makna gramatikal.

Jika salah satu konfiks itu dipisah/dipenggal, penggalan itu bukan merupakan kata yang bermakna.

2) Reduplikasi

Reduplikasi atau pengulangan merupakan proses pembentukan kata dengan mengulangi bentuk dasarnya, baik secara utuh maupun sebagian. Berkaitan dengan hal tersebut, Haspelmath dan Sims (2010:38) mengatakan bahwa reduplikasi merupakan proses morfologi yang paling

umum, di mana bagian dari dasar atau dasar lengkap disalin dan dilampirkan ke dasar (baik sebelum atau sesudahnya).

Sama halnya yang dikatakan oleh O'Grady dan Archibald (2016:120) bahwa proses morfologis yang sering terjadi pada bahasa tertentu adalah reduplikasi, proses ini dapat berupa pengulangan seluruh atau sebagian bentuk dasar untuk menandai gramatikal atau kontras semantik. Pengulangan ini juga dikatakan oleh Chaer (2018:182) bahwa reduplikasi adalah proses morfofonemik yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, secara sebagian (parsial), maupun dengan perubahan bunyi.

Pengulangan kata dapat ditemukan dalam banyak bahasa di seluruh dunia. Serupa dengan yang dituliskan oleh Verhaar (1999:152) dalam bukunya, proses reduplikasi atau “pengembaraan”, terdapat banyak sekali bahasa di seluruh dunia. Dirinya juga menjelaskan bahwa reduplikasi adalah proses morfofonemik yang mengulangi bentuk dasar atau sebagian dari bentuk dasar tersebut. Dapat dibedakan reduplikasi “penuh”, seperti dalam *meja-meja*, atau reduplikasi parsial, seperti dalam *lelaki*, *pepatah*. Dilanjutkan dengan pembagian reduplikasi atas dua jenis, yaitu paradigmatis dan derivasional. Perbedaan ini ditemukan dalam reduplikasi Indonesia: *meja-meja* termasuk paradigma yang sama, tetapi *kuda-kuda* atau *mata* → *mata-mata* adalah proses derivasional karena kebetulan yang berbeda dari bentuk dasarnya.

Darwis (2012:17) menuliskan reduplikasi (bentuk ulang) dapat dijumpai dalam berbagai bahasa, kecuali dalam bahasa-bahasa Indo-Eropa hampir tidak dikenal bentuk reduplikasi. Dalam bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa daerah lainnya bentuk reduplikasi itu sangat banyak dan penggunaannya sangat produktif, baik dalam penjamakan nomina maupun dalam pengembangan makna gramatikal pada kategori-kategori kata lainnya. Sehingga dapat disederhanakan bahwa reduplikasi adalah pengulangan bentuk kata yang diulang secara penuh atau hanya sebagian (parsial).

### 3) Komposisi

Komposisi disebut juga dengan pemajemukan. Proses pemajemukan adalah proses pembentukan kata-kata menjadi kata majemuk. Ramlan (1980:79) menyatakan bahwa setiap gabungan dengan pokok kata merupakan kata majemuk. Contoh kata majemuk seperti, *kolam renang*, *pasukan tempur*, *rumah sakit*, dan lain-lain. Kata majemuk terdiri atas dua kata atau lebih yang mempunyai arti berbeda dengan kata-kata pembentuknya (Dewi, 2018:39). Kata majemuk memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Salah satu atau semua unsurnya berupa pokok kata. Pokok kata ialah satuan gramatik yang tidak dapat berdiri sendiri dalam tuturan biasa dan secara gramatik tidak memiliki sifat bebas yang dapat dijadikan bentuk dasar bagian suatu kata.

b) Hubungan antar unsur-unsur pembentuknya sangat erat sehingga unsur-unsurnya tidak dapat dipisahkan dengan keterangan. Jika diberi keterangan, keterangan itu harus dikenakan pada keseluruhan konstruksinya, bukan unsur masing-masing.

#### 4) Abreviasi

Pembentukan kata baru atau neologisme terbentuk dari kreativitas individu (Miiler 2014:26). Kekreativitasan pengguna media sosial akan membentuk kata baru. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia memberikan ruang dalam penciptaan kata baru. Neologisme dalam media sosial biasanya berupa kata dasar, salah satunya dapat dibentuk melalui proses penyingkatan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2014:10) tertulis bahwa abreviasi merupakan pemendekan bentuk sebagai pengganti bentuk yang lengkap, singkatan. Abreviasi dapat berupa pemotongan satu kata atau beberapa bagian maupun kata yang digabung sehingga menjadi sebuah bentuk yang baru dan lebih pendek. Hasil dari pembentukan abreviasi disebut dengan penyingkatan. Dari deskripsi tersebut dapat dikatakan bahwa abreviasi merupakan bentuk pemendekan kata atau leksem, maupun gabungan dari dua atau lebih kata yang disingkat. Pemendekan kata dalam bahasa Indonesia ini muncul untuk memenuhi keperluan berbahasa agar lebih singkat.

Proses pemendekan kata ini dilakukan berdasarkan kemauan untuk menyingkat kata dalam suatu ucapan agar lebih mudah untuk digunakan

dan dipahami. Chaer (2017:191), pemendekan kata adalah bentuk proses pemotongan pada bagian kata atau gabungan kata menjadi sebuah bentuk kata yang singkat, tetapi memiliki makna yang sama maupun arti yang sama dengan bentuk utuhnya. Di satu sisi Waridah (2012:129-130) mengemukakan pendapatnya mengenai akronim ialah singkatan yang berupa gabungan huruf awal, gabungan suku kata, ataupun gabungan huruf dan suku kata dari deret kata yang diperlukan sebagai kata.

Berbeda halnya dengan Plag (160:1984) yang menyebutkan pendapatnya mengenai abreviasi mirip dengan campuran karena keduanya adalah penggabungan bagian dari kata-kata yang berbeda. Singkatan memiliki kesamaan dengan pemotongan dan memadukan bahwa ia melibatkan hilangnya unsur (bukan penambahan unsur, seperti afiksasi). McManis dkk (dalam Zaim, 2015) menyatakan bahwa pada dasarnya, blending merupakan gabungan suku kata awal kata pertama dengan suku kata akhir kata kedua seperti *brunch* dari kata *breakfast* dan *lunch*. Blending cenderung tidak menyingkat keseluruhan kata yang terwakili. Unsur huruf dan kata yang digunakan hanya unsur yang membuat singkatan lebih enak diucapkan dan didengar.

Tidak hanya itu, Kridalaksana (2009:159) mendeskripsikan abreviasi adalah proses pemenggalan satu atau beberapa bagian leksem atau kombinasi leksem sehingga jadilah bentuk baru yang berstatus kata. Istilah lainnya ialah pemendekan. Bentuk pendek itu bisa berupa singkatan, penggalan, kontraksi, lambang huruf, atau akronim



(Kridalaksana, 2009:1). Pembagian bentuk abreviasi dalam purwarupa llingua (2020) dapat dilihat sebagai berikut.

Singkatan terbagi atas 16 bagian, yaitu:

a) Singkatan

- (1) Pengekalan huruf pertama tiap komponen, misalnya M (masehi), dan lain-lain (dll).
- (2) Pengekalan huruf pertama dengan pelesapan konjungsi, preposisi, reduplikasi, artikulasi dan kata, misalnya ABKJ (Akademi Bahasa dan Budaya Jepang), BDB (Bebas dari Bea).
- (3) Pengekalan huruf pertama dengan bilang, bila berulang, misalnya D3 (Dinas Dermawan Darah).
- (4) Pengekalan 2 huruf pertama dari kata, misalnya Aj (ajudan), As (asisten), Ny (nyonya).
- (5) Pengekalan tiga huruf pertama dari sebuah kata, misalnya Okt (Oktober).
- (6) pengekalan 4 huruf pertama dari suatu kata, misalnya Purn (Purnawirawan).
- (7) Pengekalan huruf pertama dan huruf terakhir kata, misalnya Ir (Insinyur).
- (8) Pengekalan huruf pertama dan huruf ketiga, misalnya Gn (gunung).

- (9) Pengekalan huruf pertama dan terakhir dari suku kata pertama dan huruf pertama dari suku kata kedua, misalnya Kol (kolonel), Red (redaksi).
- (10) Pengekalan huruf pertama kata pertama dan huruf pertama kata kedua dari gabungan kata, misalnya a.d (antedium), VW (Volkswagen).
- (11) Pengekalan huruf pertama dan diftong terakhir dari kata, misalnya Sei (sungai).
- (12) Pengekalan dua huruf pertama dari kata pertama dan huruf pertama kata kedua dalam suatu gabungan kata, misalnya Swt (swantara).
- (13) Pengekalan huruf pertama suku kata pertama dan huruf pertama dan terakhir suku kata kedua dari suatu kata, misalnya Bdg (Bandung), ttg (tentang).
- (14) Pengekalan huruf pertama dari tiap suku kata, misalnya hlm (halaman).
- (15) Pengekalan huruf pertama dan huruf keempat dari suatu kata, misalnya DO (depot).
- (16) Pengekalan huruf yang tidak beraturan, misalnya Pt (platinum), Ops (operasi).

b) Penggalan

Penggalan merupakan proses pemendekan yang mengekalkan salah satu bagian dari leksem, seperti Prof (Professor), Bu (Ibu), Pak (Bapak), dan sebagainya.

c) Akronim

Akronim adalah proses pemendekan yang menggabungkan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai sebuah kata yang sedikit banyaknya memenuhi kaidah fonotatik bahasa Indonesia, seperti FKIP, ABRI, dan AMPI.

d) Kontraksi

Kontraksi yaitu proses pemendekan yang meringkas leksem dasar atau gabungan leksem, seperti tak (dari tidak), rudal (peluru kendali), dan bedikari (berdiri di atas kaki sendiri).

e) Lambang Huruf

Lambang huruf adalah proses pemendekan yang menghasilkan satu huruf atau lebih yang menggambarkan konsep dasar kuantitas, satuan atau unsur, seperti g (gram), cm (centimeter), dan au (aurum). Lambang huruf terbagi menjadi enam yaitu:

(1) Lambang huruf yang menandai bahan kimia atau bahan lainnya, seperti S (Sulfur).

(2) Lambang huruf yang menandai ukuran. Seperti kg (kilogram).

- (3) Lambang huruf yang menyatakan bilangan, seperti V.
- (4) Lambang huruf yang menandai kota, negara, dan angkutan.  
Seperti JKT (Jakarta).
- (5) Lambang huruf yang menandai mata uang, seperti Rp (rupiah).
- (6) Lambang huruf yang dipergunakan dalam berita kawat, contoh sgr (segera), dtg (datang).

Jika diamati dari keseluruhan teori yang telah dijelaskan oleh para ahli di atas, dapat dikatakan bahwa abreviasi merupakan pemenggelan kata dari kata yang lengkap dengan menghilangkan sebagian unsur kata dan kemudian digabung untuk membentuk kata baru tanpa merubah makna dari kata yang disingkat. Pemendekan kata juga dibagi ke beberapa sub tipe, yaitu akronim, singkatan, dan lambang huruf. Tidak hanya itu, pembentukan kata yang disingkat pun tidak spontan dibuat begitu saja, sebab unsur kata yang digunakan harus terdengar tidak aneh saat diucapkan.

##### 5) Derivasi Zero

Derivasi zero merupakan proses pembentukan kata dengan mengubah leksem tunggal menjadi kata tunggal tanpa adanya penambahan atau pengurangan. Menurut Chaer (2018:188), konversi, sering juga disebut derivasi zero, transmutasi, dan transposisi, adalah proses pembentukan kata dari sebuah kata menjadi kata lain tanpa perubahan

unsur segmental. Contohnya, leksem *batu* menjadi kata *batu*, leksem *jujur* menjadi kata *jujur*.

#### 6) Derivasi Balik

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi V, derivasi balik merupakan pembentukan kata secara terbalik. Proses pembentukan kata dikarenakan penutur membentuk berdasarkan pola yang ada tanpa mengenal unsurnya. Bentuk derivasi balik terbatas sekali yang dapat ditunjukkan, bahkan hanya ada satu contoh saja, yaitu kata *pungkir*. Pada bahasa sumber, yakni bahasa Arab tidak ditemukan kata *pungkir*, bentuk yang mendekati adalah kata *mungkir*. Perubahan bentuk *mungkir* menjadi *pungkir* inilah yang disebut sebagai bentuk derivasi balik (Darwis, 2012:19).

## 2. Bahasa Gaul dan Ruang Lingkup Bahasa Gaul

Saat ini bahasa gaul tersebar luas dan digunakan sebagai percakapan sehari-hari dalam pergaulan di lingkungan sosial bahkan dalam media populer. Menurut Mulyana (dalam Sari 2015:2), bahasa gaul adalah sejumlah kata atau istilah yang mempunyai arti yang khusus, unik, menyimpang atau bahkan bertentangan dengan arti lazim ketika digunakan oleh orang-orang tertentu. Bahasa gaul yang berkembang di Indonesia lebih banyak dipengaruhi oleh bahasa Betawi yang mengalami penyimpangan penggunaan kata oleh remaja yang menetap di wilayah Jakarta. Seiring dengan perkembangannya, remaja sebagai salah satu kelompok masyarakat menjadi sosok yang berpengaruh dalam

perkembangan berbahasa. Penggunaan bahasa gaul pada remaja dimaksudkan untuk menciptakan identitas kelompok yang terpisah dari kelompok yang lainnya. Bahasa gaul memiliki struktur bahasa yang tidak tepat dan dianggap sebagai bagian dari bahasa nonformal. Hal ini dapat dilihat pada bahasa dalam iklan atau bahasa sehari-hari yang tidak formal.

Dalam bahasa khas remaja, kata-katanya seringkali diubah sedemikian rupa sehingga hanya bisa dimengerti di antara mereka dan hanya bisa dipahami oleh hampir seluruh remaja yang terjangkau media, termasuk dialek nonformal. Fenomena penggunaan bahasa gaul tidak hanya modifikasi dari bahasa Indonesia, tetapi terdapat pula modifikasi dari bahasa lain yang populer digunakan sehingga bahasa gaul tidak memiliki struktur gaya bahasa yang pasti.

Pembentukan bahasa gaul melalui proses morfologis, dapat berupa penambahan imbuhan, abreviasi atau pemendekan kata, pelesapan maupun penambahan fonem pada kata. Penggunaan bahasa gaul yang banyak digunakan berupa penyingkatan. Mulyono (2013) mengatakan bahwa proses penanggalan adalah pemendekan yang menyebutkan sebagian dari leksemnya. Adapun Chaer (2013:136) mendeskripsikan kontraksi terjadi akibat percakapan yang cepat dalam situasi informal.

### 3. Eksistensi Bahasa Gaul

Salah satu faktor penggunaan bahasa gaul adalah faktor lingkungan. Kebanyakan remaja mengenal bahasa gaul dari lingkungan pergaulannya, baik itu di lingkungan sekolah, maupun dalam tongkrongan. Maraknya penggunaan bahasa gaul ditambah lagi dengan adanya media sosial yang membuat bahasa gaul tersebar dan digunakan di mana-mana. Di televisi seperti sinetron bahkan dalam iklan pun digunakan bahasa gaul untuk komunikasi. Bahasa gaul juga sudah mulai banyak digunakan dalam penulisan buku novel, cerpen, maupun dalam buku elektronik.

Hartman dan Stork (1972:210) menjelaskan sebagai satu ujaran yang dicirikan dengan kokakata yang baru ditemukan dan cepat berubah, digunakan oleh kawula muda atau kelompok-kelompok sosial dan profesional untuk berkomunikasi di dalam kelompoknya. Jadi dapat dikatakan bahwa penggunaannya hanya diketahui oleh kelompok individu tertentu dan tidak diketahui masyarakat umum. Bahasa gaul dapat memberikan dampak terhadap penggunaan bahasa Indonesia. Bukan hanya dampak positif, penggunaan bahasa gaul yang sering digunakan juga dapat memunculkan dampak-dampak negatif terhadap bahasa Indonesia.

Keberadaan bahasa gaul menjadikan bahasa Indonesia tentunya mempunyai variasi bahasa sehingga perkembangan bahasa akan terus meningkat dan bervariasi. Banyaknya bahasa gaul yang berkembang juga kadang kala menjadikan penggunaan bahasa terhadap remaja terdengar kurang sopan sehingga dibutuhkan pengawasan dan tindakan tegas dalam

menanggapi hal tersebut. Hal ini menjadikan peran media sangat penting agar lebih memperhatikan apa yang ditampilkan (Unja, 2021).

#### **4. Tiktok**

Dilansir dari *dailysocial*, aplikasi *tiktok* berasal dari negeri Tiongkok yang diluncurkan pada awal September tahun 2016 oleh seorang pengusaha bernama Zhang Yiming sekaligus pendiri sebuah perusahaan berbasis teknologi yaitu ByteDance. Aplikasi *tiktok* awalnya dikenal dengan sebutan Douyin di negara asalnya. Pengguna hanya menggunakan aplikasi ini untuk membagikan video berdurasi 15 detik kepada pengguna lainnya. Pada tahun 2018, aplikasi *tiktok* viral di Indonesia. Tepatnya pada tanggal 03 Juli 2018 aplikasi ini sempat diblokir oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) karena dianggap tidak memberikan konten yang mendidik.

#### **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian mengenai penggunaan bahasa gaul pada penggunaan media sosial telah banyak dilakukan sebelumnya antara lain, Akyuwen (2020), Cahyaningsih dan Sabardila (2022), Widya dan Vita (2021), Iswatiningsih, dkk (2021), Puspotiningrum (2022). Kesamaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian ini adalah, penelitian ini fokus pada penggunaan bahasa gaul dalam media sosial, yaitu *tiktok*.

Pada tahun 2020 dilakukan penelitian oleh Akyuwen, dkk. Dengan judul penelitian “Ragam Bahasa Gaul dalam Media Sosial Facebook Remaja Negeri Passo Kota Ambon”. Penelitian tersebut berfokus pada



penggunaan bahasa gaul di media sosial kota Ambon saja, dengan 3 pengklasifikasian, yaitu bentuk jargon, bentuk prokem, dan bentuk kolokial. Berbeda dengan bahasa gaul yang digunakan oleh masyarakat umum, di penelitian tersebut ditunjukkan bahwa adanya bentuk bahasa gaul yang hanya digunakan oleh remaja Ambon saja.

Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Widya dan Vita (2021) yang berjudul “Bentuk Kata Ragam Bahasa Gaul di Kalangan Pengguna Media Sosial Instagram”. Penelitian ini mengambil datanya dari media sosial *instagram*, yang dibatasi dengan hanya mengambil dua akun media sosial *instagram* yakni, @dagelan dan @memecomic.id. Kemudian mendeskripsikan bentuk-bentuk morfologis yang terdapat dalam penggunaan bahasa gaul kedua akun *instagram*.

Iswatiningsih, dkk (2021) dengan judul penelitian “Ekspresi Remaja Milenial Melalui Penggunaan Bahasa Gaul di Media Sosial (Millennial Youth Expression Through the Use of Slang on Social Media)”. Data yang ditemukan dideskripsikan secara kualitatif berdasarkan bentuk, pola, makna, dan konteks penggunaannya. Sumber data yang digunakan untuk mengambil contoh data, yaitu media sosial *instagram*, *facebook*, *twitter*, dan *whatsapp*. Bahasa gaul yang ditemukan dikelompokkan jadi satu berdasarkan polanya. Adapun penggolompokannya terdiri dari singkatan, akronim, pemendekan kata, kata yang diplesetkan, pembalikan kata, kata baru dan kata yang mengalami pergeseran makna. Dijelaskan pula mengenai sumber bahasa gaul yang digunakan oleh remaja milenial.

Cahyaningsih dan Sabardila (2022) dengan judul *Ragam Bahasa Gaul dalam Kolom Komentar Akun Instagram @Fadiljaidi*. Dilakukan pengkalisifikasian data berdasarkan bentuk morfologisnya. Penelitian tersebut membatasi data penggunaan bahasa gaul hanya pada kolom komentar saja. Data tidak diambil dari judul postingan ataupun cerita *instagram* yang dikirim oleh pengguna akun. Ditemukan pula tiga leksikon yang berupa penggunaan kata normal, penggunaan bentuk akronim, dan penggunaan bentuk singkatan.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Puspitoningrum (2022) berjudul *Penggunaan Bahasa Gaul di Instagram dan Tiktok dalam tataran Morfologi*. Dilihat dari judulnya dapat dipastikan bahwa sumber data diambil dari dua aplikasi yaitu *instagram* dan *tiktok*. Dalam penelitian tersebut hanya mendeskripsikan dua bentuk abreviasi, yaitu pemendekan kata yang meringkas kata dasar atau gabungan dari kata atau istilah morfologisnya adalah kontraksi dan singkatan.

Setelah membandingkan kelima penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa pada penelitian kali ini, terdapat pembaruan data dari sumber data yang digunakan meliputi berbagai hal. Perbedaan mendasar antara penelitian yang telah dilakukan sebelumnya berupa sumber data yang diambil hanya di media sosial *tiktok*. Sumber data yang digunakan dibatasi hanya pada video hiburan untuk melihat kecenderungan penggunaan bahasa gaul seperti apa yang digunakan dalam media sosial *tiktok*.

### C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir ini dibuat berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan. Alur kerangka pikir ini bersumber dari media sosial *tiktok* dengan menganalisis kalimat yang berisi kata gaul. Berdasarkan fenomena yang terjadi, data penelitian ini meliputi komentar dan *caption* (deskripsi video). Setelah melihat fenomena yang terdapat dalam *tiktok*, maka dilakukan analisis secara morfologis. Adapun hal yang dianalisis berupa bentuk kata bahasa gaul pengguna *tiktok*. Kata berafiks diperoleh dari proses afiksasi, kata reduplikasi diperoleh dari proses reduplikasi, dan kata abreviasi diperoleh dari proses abreviasi. Dari analisis morfologis ini diperoleh bentuk afiksasi, reduplikasi, dan abreviasi, selanjutnya diungkapkan alasan adanya karakteristik morfologis kata bahasa gaul dalam *tiktok*. Dari situ, dihasilkan keluaran dari penelitian ini, yaitu karakteristik morfologi dan alasan penggunaan bahasa gaul pada media sosial *tiktok*.

